

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 merupakan abad informasi dan komunikasi yang secara spesifik mempengaruhi kebijakan-kebijakan baik pada ilmu pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi maupun dalam sistem pendidikan secara global. Seiring dengan perkembangan zaman abad ini, maka banyak hal yang berubah baik secara sosial maupun dalam dunia pendidikan sehingga masyarakat dituntut mampu menyesuaikan baik dari pola pikir serta mampu memanfaatkan teknologi dengan baik agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman serta mampu menyesuaikan kebijakan-kebijakan baru yang akan menyesuaikan dengan pola abad 21. Pendidikan abad 21 diubah dengan bertujuan untuk mewujudkan cita-bangsa dengan pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP 2010).

Sistem pembelajaran telah diubah dari konvensional menjadi sistem pembelajaran modern. Adanya perubahan abad 21 menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada aspek kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis

dan bekerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Penyelenggara pendidikan pada abad ini dituntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan benuansa pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam hal ini peserta didik yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai keterampilan yang mantap. Keterampilan pada abad ini lebih memanfaatkan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan budaya sebagai bentuk dari mempermudah segala kebutuhan penyelenggara pendidikan. Pendidikan erat kaitanya dengan pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan guru dan peserta didik sebagai bentuk mencapai tujuan pendidikan, maka guru abad 21 harus bersikap profesional dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi dengan baik sebagai media belajar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar. Sikap profesional dalam dunia pendidikan tidak sekedar dinilai formalitas tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar akses operasional. Tuntutan guru profesional sangat wajar karena abad 21 memerlukan sumber daya manusia yang bermutu dan terus menerus melakukan inovasi diri secara terus-menerus (Ahmadi & Amri, 2014:109).

Penggunaan sosial media secara formal dapat diartikan sebagai kombinasi antara belajar secara analog maupun secara online. Hal ini, secara tidak langsung membantu sekolah sebab adanya keterbatasan sumber belajar yang ada di Perpustakaan. Komunikasi media sosial yang terintegrasi dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang baru dan peran seorang guru di dalam kelas sangat menentukan

keberhasilan proses belajar. Guru secara perlahan harus menyesuaikan dengan pola pembelajaran yang sesuai karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga guru perlu memfasilitasi peserta didik sesuai gaya belajarnya. Gaya belajar peserta didik ditinjau dari cara peserta didik memproses suatu informasi, interaksi sosial, dan faktor lingkungan (Jagig & Mohammad, 2016:359).

Media pembelajaran digunakan sebagai penyampai materi yang memenuhi gaya belajar peserta didik. Media pembelajaran mengkonkretkan konsep-konsep yang bersifat abstrak sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat diterima secara optimal yang diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan model-model pembelajaran yang berkesesuaian dalam menggunakan media sosial sebagai penunjang pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang penunjang proses transfer materi pembelajaran dengan cepat (Karwati & Priansa, 2014:223).

Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, maka pembelajaran harus didesain sedemikian rupa misalnya dengan penggunaan sosial media dalam pembelajaran. Guru akan sedikit mengalami kesulitan apabila materi pembelajaran tidak disampaikan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat terlebih bila materi tersebut menuntut peserta didik untuk terlibat secara langsung (Karwati & Priansa, 2014:223). Penggunaan media sebagai produk dari teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih efektif, berorientasi tujuan, mengubah rutinitas kelas, dan menyusun evaluasi secara luas (Kuntarto, dkk 2016: 5).

Hal ini, menentukan dampak kegiatan secara instruksional pada kemampuan mental, perasaan, nilai-nilai, keterampilan interpersonal, dan keterampilan motorik secara simultan (Kuntarto, dkk 2016: 5). Untuk memberikan pembelajaran secara optimal dengan mengintegrasikan penggunaan media dalam pembelajaran, maka guru dituntut dapat menggunakan berbagai macam metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pemilihan dan penerapan desain model pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penguasaan kompetensi peserta didik (Muwallidah, Sedyati, Ani 2017: 140). Model pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Aunurrohman, 2013:146). Inovasi model pembelajaran salah satunya adalah *blended learning*. Model Blended learning adalah model pembelajaran yang mengkombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (*online* dan *offline*). Dalam mencapai pengembangan model pembelajaran blended learning, maka kegiatan pembelajaran harus memaksimalkan media sebagai alat bantu dalam menunjang ketercapain tujuan pembelajaran. Hal ini akan memberikan pengalaman serta pola pembelajaran yang

menarik bagi peserta didik serta akan melatih kemandirian dalam belajar, namun tetap guru bertindak sebagai kontrol pada proses pembelajaran blended learning.

Kenyataannya masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dalam pengembangan model pembelajaran yang berkesesuaian dengan penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran masih bersifat konvensional yang secara keseluruhan proses belajar terjadi di dalam kelas masih menggunakan papan tulis dan LCD Proyektor sebagai media dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan. Disisi lain, sebagian besar peserta didik sudah memiliki smartphone yang dilengkapi dengan berbagai fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran diantaranya: *whatsap, instragram dan facebook*. Adanya media sosial ini seharusnya guru memanfaatkan kemajuan teknologi dalam meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dengan cara merancang model pembelajaran yang diintegrasikan dengan penggunaan media sosial sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Fisika adalah salah satu pelajaran yang sangat menarik untuk dibahas dengan menggunakan media sosial. Akan tetapi, pelajaran fisika selama ini masih dianggap sulit untuk dipelajari sebab masih bersifat abstrak sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat disebabkan beberapa hal diantaranya pola belajar serta penggunaan media dalam mendukung pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Odja, Jatmiko dan Supardi (2014), menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah

disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pembelajaran sains lebih berorientasi pada buku teks dan kegiatan laboratorium lebih bersifat tradisonal. Selanjutnya, Odja, Jatmiko dan Supardi (2014: 58-59), mengemukakan bahwa peserta didik lebih mampu menyelesaikan masalah yang bersifat terstruktur dibandingkan dengan masalah yang bersifat tidak terstruktur. Menurut Suana, Raviyany, dan Sesunan (2019: 39), bahwa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi fisika dapat menggunakan beberapa indikator meliputi: (1) memvisualisasi atau mendeskripsi masalah; (2) pendekatan fisika; (3) mengaplikasikan konsep fisika; (4) prosedur matematis; dan (5) menyimpulkan masalah secara logis.

Dalam belajar fisika perlu dilakukan pengamatan peserta didik melalui proses visualisasi. Hal ini berdampak positif yang bisa mengantarkan imajinasinya ke arah yang tepat sesuai yang diinginkan guru. Penggunaan media visual dalam pembelajaran dianggap penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi fisika. Untuk menyajikan hal-hal visual yang dimaksud, sangat dibutuhkan alat ataupun media yang memiliki kemampuan untuk menampilkannya, salah satunya yakni *WhatsApp*. Aplikasi yang satu ini memiliki beberapa fitur yang mendukung untuk menampilkan gambar, video, dan visualisasi. Aplikasi *WhatsApp* juga sudah dikenal dari segi tampilan, penggunaan, dan fitur-fitur positif lainnya oleh sebagian besar masyarakat terlebih lagi oleh peserta didik. Media *WhatsApp* dianggap mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam materi fisika. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suana, Raviyany, dan Sesunan (2019)

menunjukkan adanya pengaruh penggunaan Whatsapp terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi fisika.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Oktober 2019 terhadap guru dan peserta didik terkait perangkat dan penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa; (a) kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan sosial media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran fisika; (b) sebagian guru terpacu pada pengembangan model pembelajaran secara monoton atau tidak melakukan improvisasi terhadap kemajuan teknologi; (c) rendahnya kemampuan peserta didik dalam minat belajar fisika yang menyebabkan menurunnya kemampuan pemecahan masalah pada materi fisika. Akan tetapi, kenyataan dilapangan seluruh peserta didik memiliki smartphone yang didalamnya memiliki *whatshap, instragram dan facebook* bahkan *youtube*. Hanya saja penggunaannya masih belum bijak, sebab masih banyak peserta didik yang menggunakan smartphone hanya untuk game dan hal-hal yang tidak bermanfaat khususnya dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka kiranya penting bagi peneliti untuk memberikan solusi terkait masalah yang ada. Peneliti merasa perlu adanya satu desain model pembelajaran yang menarik dan mampu memanfaatkan media yang tepat dalam proses pembelajaran.

Desain yang dimaksudkan yaitu mengembangkan model pembelajaran berbantuan sosial media. Penggunaan media sosial akan banyak membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan tidak dibatasi oleh ruang kelas serta memberikan gaya belajar baru dan bertujuan untuk memberikan informasi, pengalaman

belajar dan melatih peserta didik untuk belajar mandiri sehingga akan ada inovasi-inovasi terbaru dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan terlaksana dengan maksimal dan pemanfaatan media sosial diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada materi fisika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Whatshap untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Gelombang Bunyi pada Peserta Didik di SMA Negeri 6 Gorontalo Utara*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan sosial media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran fisika.
2. Sebagian guru terpaku pada pengembangan model pembelajaran secara monoton atau tidak melakukan improvisasi terhadap kemajuan teknologi.
3. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam minat belajar fisika yang menyebabkan menurunnya kemampuan pemecahan masalah pada materi fisika.
4. Masih banyak peserta didik yang menggunakan smartphone hanya untuk game dan hal-hal yang tidak bermanfaat khususnya dalam pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “*Bagaimana Kelayakan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Whatshap untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Materi Gelombang Bunyi di SMA Negeri 6 Gorontalo Utara*” yang dikembangkan dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas model pembelajaran blended learning berbantuan whatsapp untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi fisika?
2. Bagaimana kepraktisan model pembelajaran blended learning berbantuan whatsapp untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi fisika?
3. Bagaimana keefektifan model pembelajaran blended learning berbantuan whatsapp untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi fisika?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu model pembelajaran berkualitas, dimana dapat:

1. Menghasilkan model pembelajaran yang valid untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi fisika.

2. Menghasilkan model pembelajaran yang praktis untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi fisika.
3. Menghasilkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi fisika.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yakni:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam pengembangan model pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan kepada peserta didik.
2. Bagi peserta didik dengan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat memotivasi serta meningkatkan pola belajar peserta didik.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam hal pengembangan model pembelajaran terintegrasi dengan sosial media.